

# HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA MENGGUNAKAN MODEL TEAMS ASSISTED INDIVIDUALIZATION DAN MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT<sup>1</sup>

Oleh

**Eliyawati<sup>2</sup>, Pargito<sup>3</sup>, Iskandar Syah<sup>4</sup>**

This research was conducted to determine: differences in learning outcomes between teaching history using TAI and TGT models. The method used is the quasi-experimental design. The results showed: (1) there are differences in learning outcomes interoperability and between models early history, (2) there are differences in learning outcomes between teaching history using TAI and TGT models, (3) there are differences in learning outcomes between the ability of the early history of the high and low; (4) no interaction between models learning with prior knowledge of the student learning outcomes, (5) no difference in the average outcomes study history using the TGT model of TAI and capable students who start high, (6) there was no difference in average learning outcomes history by using a model of TAI and TGT on initial low-capable students.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: perbedaan hasil belajar sejarah antara pembelajaran yang menggunakan model TAI dan TGT. Metode yang digunakan yaitu dengan desain eksperimental semu. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan hasil belajar sejarah antarmodel dan antarkemampuan awal; (2) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara pembelajaran yang menggunakan model TAI dan TGT; (3) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kemampuan awal tinggi dan rendah; (4) ada interaksi antarmodel pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa; (5) ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model TAI dan TGT pada siswa yang berkemampuan awal tinggi; (6) tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model TAI dan TGT pada siswa yang berkemampuan awal rendah.

Kata kunci: model pembelajaran, kemampuan awal, hasil belajar

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2013.

<sup>2</sup> Eliyawati. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: [eliyawati82@ymail.com](mailto:eliyawati82@ymail.com). HP 085273862500.

<sup>3</sup> Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [pargitos3@yahoo.co.id](mailto:pargitos3@yahoo.co.id).

<sup>4</sup> Iskandar Syah. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [iskandarsyah250@yahoo.com](mailto:iskandarsyah250@yahoo.com).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 5 Bandar Lampung saat ini rata-rata belum memberdayakan siswa sebagai subyek, tetapi masih sebagai obyek, karena guru terbiasa dengan pembelajaran dengan pola lama, guru masih merasa kesulitan merubah metode pembelajaran yang sering digunakan. Pembelajaran hanya ditekankan pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan faktor afektif dan psikomotor siswa. Guru lebih mengutamakan menuntaskan materi pelajaran, sehingga lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centre*. Metode ceramah masih menjadi metode utama dalam pembelajaran, sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang akhirnya siswa kurang termotivasi dalam belajar, contohnya siswa banyak berbicara di luar pembelajaran, memandang ke kiri dan ke kanan, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain, keluar masuk kelas dan bahkan melamun.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 5 masih menganut bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya, proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut terjadi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang sangat penting dalam upaya menumbuhkembangkan rasa kebangsaan serta semangat dan dedikasi tinggi untuk membela dan memajukan negara dalam diri setiap warga negara melalui jalur pendidikan. Sebagai salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SMA, ternyata pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah secara umum masih kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi dari siswa dan guru bidang studi sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa saat ini guru di SMA Negeri 5 sebagian besar masih menggunakan proses pembelajaran yang sifatnya tradisional. Dalam pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran tetapi masih menggunakan cara konvensional yaitu ceramah.

Kegiatan pembelajaran yang demikian terkadang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan terkadang merasa kurang bersemangat dalam belajar. Apalagi jika melihat materi pelajaran sejarah yang sangat banyak dan memerlukan daya ingat yang tinggi untuk mengingat dan menghafalkan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu membuat siswa merasa terbebani dan siswa dituntut harus mau membaca agar mereka bisa mengetahui materi sejarah. Aktivitas yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran hanya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, mencatat, mengerjakan LKS atau tugas lain.

Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sejarah menjadi sangat membosankan, kurang mendorong daya kognitif siswa. Pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama sehingga pembelajaran sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggali dari sebuah peristiwa sejarah. Sebagaimana pernyataan Scheler dalam Kartadiyat (2009: 99) bahwa nilai itu tersembunyi dibalik fakta. Itu sebabnya harus ada kejelasan fakta, konsep dan nilai. Guru sejarah tidak hanya harus menjelaskan fakta dan peristiwa secara kronologis, logis dan ilmiah, tetapi juga harus memberi kejelasan nilai-nilai di balik kejadian atau peristiwa sejarah. Sehingga nantinya, peserta didik dapat melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Apabila dilihat dari nilai, hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata uji blok mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS<sub>1</sub> dan siswa kelas XI IPS<sub>2</sub> yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 72. Hasil uji blok yang dilakukan terdapat 50 siswa (67,56%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria KKM. Sedangkan 24 orang siswa (32,43%) yang mendapatkan nilai di atas KKM. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (Djamarah, 2006: 107).

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga karena rendahnya daya serap siswa. Sebab, selama ini pembelajaran sejarah hanya menuntut siswa untuk mengetahui konsep saja, sementara konsep yang dipelajari tidak dapat digunakan

untuk memecahkan masalah dalam diri siswa ketika siswa tersebut menemukan masalah. Selain itu, masalah lain yang dijumpai berkaitan dengan kondisi kemampuan awal. Di mana setiap siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda, sementara guru kurang memperhatikan perbedaan kemampuan awal tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan perbedaan kemampuan awal agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Muslich (2008: 74) berikut ini.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan awal siswa. Idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, untuk itu penggunaan variasi kerja untuk masing-masing kemampuan siswa sangat bijak sana untuk mengantisipasinya.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka guru harus dapat mencari pemecahan yang tepat dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Pembaharuan pembelajaran tidak harus disertai dengan pemakaian perlengkapan yang serba hebat, akan tetapi dapat dilakukan dari peningkatan proses pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu upaya pengembangan pembelajaran yang dapat mengembalikan semangat siswa dalam belajar memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) telah menjadi pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Dengan penggunaan model pembelajaran TAI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan model pembelajaran TGT. Sehingga dapat terlihat bagaimana perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran TAI dan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran TGT.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka di rasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan hasil belajar sejarah siswa menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* dan model pembelajaran *Teams Games Tournament*.” Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui

perbedaan hasil belajar sejarah antarmodel (TAI dan TGT) dan antarkemampuan awal (tinggi dan rendah); (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara pembelajaran yang menggunakan model TAI dan pembelajaran menggunakan model TGT; (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara kemampuan awal tinggi dan rendah; (4) untuk mengetahui interaksi antarmodel pembelajaran TGT dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa; (5) untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal tinggi; dan (6) untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal rendah.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2012-2013. Sampel diambil dengan teknik *sampling purposive*, yaitu diperoleh kelas XI IPS<sub>1</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS<sub>2</sub> sebagai kelas pembanding. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi; tes; dan observasi. Uji persyaratan instrumen menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Sedangkan uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis 1 sampai 4 digunakan statistik analisis varian (Anava) 2 jalan dengan bantuan program SPSS. Sedangkan pengujian hipotesis 5 sampai 6 menggunakan uji beda rata-rata.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai koefisien F sebesar 1542,251 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan pengujian hipotesis pertama menyatakan ada perbedaan hasil belajar sejarah antarmodel (TAI dan TGT) dan antarkemampuan awal (tinggi dan rendah).

Pengujian hipotesis kedua, yang diperoleh nilai koefisien F sebesar 9,740 dengan signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan pengujian

hipotesis kedua menyatakan ada perbedaan hasil belajar sejarah antara pembelajaran yang menggunakan model TAI dan pembelajaran menggunakan model TGT.

Pengujian hipotesis ketiga, yang diperoleh nilai koefisien F sebesar 3077,612 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan pengujian hipotesis ketiga menyatakan ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kemampuan awal tinggi dan rendah.

Pengujian hipotesis keempat, yang diperoleh nilai koefisien F sebesar 4,040 dengan signifikansi sebesar  $0,052 > 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan pengujian hipotesis keempat menyatakan ada interaksi antarmodel pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa. Namun, interaksinya sangat kecil.

Pengujian hipotesis kelima diperoleh nilai koefisien T ( $t_{hitung}$ ) sebesar 4,904, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,904 > 2,262$ . Sementara signifikansi diperoleh sebesar  $0,001 < 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan pengujian hipotesis kelima menyatakan ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal tinggi.

Pengujian hipotesis keenam diperoleh nilai koefisien T ( $t_{hitung}$ ) sebesar 0,693, dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,693 < 2,262$ . Sementara signifikansi diperoleh sebesar  $0,506 > 0,05$ , dengan demikian pada taraf nyata 5% atau 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sehingga dapat disimpulkan pengujian hipotesis keenam menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal rendah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pembelajaran sejarah siswa yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT terhadap siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Kemampuan awal tinggi lebih baik, dibandingkan hasil belajar sejarah

siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini terjadi karena kemampuan awal siswa banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa, maka pengetahuan yang dimiliki siswa akan semakin tinggi, sebaliknya semakin sedikit pengalaman belajar yang diperoleh siswa, maka pengetahuan yang dimiliki siswa akan semakin rendah.

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, juga dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa yang dibedakan atas kemampuan awal tinggi dan rendah. Berapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing komponen, hal ini dapat dilakukan dengan penentuan komponen varian. Penentuan komponen varian yang diakibatkan oleh efek gabungan antara variabel model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah.

Berdasarkan perhitungan, efek gabungan antara variabel model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah sebesar 99,42%. Proses pembelajaran baik dengan menggunakan model pembelajaran TAI maupun model pembelajaran TGT dan memperhatikan tingkat kemampuan awal siswa yang dikategorikan kemampuan awal tinggi dan rendah ternyata mempunyai pengaruh yang sangat tinggi (99,42%), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan analisis varian dua jalan diperoleh hasil bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan efek perlakuan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar sejarah. Artinya siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT hasil belajarnya berbeda.

Hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran TAI lebih baik daripada model pembelajaran TGT, hal ini disebabkan karena model pembelajaran TAI menuntut siswa belajar secara berkelompok kemudian bagi siswa yang mengalami kesulitan diberikan bantuan secara individu baik itu dari guru maupun teman sekelompok. Sementara model pembelajaran TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan efek perlakuan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar sejarah. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Pengaruh tersebut ditimbulkan oleh komponen, sehingga perlu menentukan komponen varian. Penentuan komponen varian yang diakibatkan oleh perlakuan antara model pembelajaran TAI dan model TGT terhadap hasil belajar sejarah siswa secara sendiri tanpa memperhitungkan kemampuan awal.

Berdasarkan perhitungan, efek perlakuan antarmodel pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa secara sendiri tanpa memperhitungkan kemampuan awal sebesar 0,16%. Penggunaan model pembelajaran baik dengan menggunakan model pembelajaran TAI maupun model pembelajaran TGT tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa ternyata pengaruhnya sangat kecil (0,16%) dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif antara model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran sejarah dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan awal dan rata-rata hasil belajar.

Berdasarkan perhitungan efektivitas di atas, hasil efektivitas penggunaan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT, hasilnya diperoleh sebesar 1,28. Hasil perhitungan efektivitas pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan tersebut menunjukkan lebih besar dari 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TAI lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah daripada model pembelajaran TGT.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan analisis varian dua jalan diperoleh hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan berarti ada perbedaan efek tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah. Dengan kata lain, antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah berbeda hasil belajarnya. Dalam penelitian ini kemampuan awal siswa terdiri dari dua kategori yaitu kemampuan awal tinggi dan rendah, maka dalam menentukan kemampuan awal mana yang memberikan hasil belajar sejarah lebih baik perlu dilakukan uji anava.



Berdasarkan hasil uji komparasi rerata, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Simpulan yang diperoleh dalam hipotesis ketiga ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik, dibandingkan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, hal ini dikarenakan kemampuan awal siswa dan pengalaman belajar siswa selama proses belajar berlangsung berpengaruh terhadap hasil belajar dan membangun hasil belajar sejarah yang lebih baik.

Materi sejarah yang identik dengan kejadian masa lampau, memerlukan modal pengetahuan dasar berupa kemampuan awal siswa dalam memahami materi sejarah. Pengetahuan dasar siswa tersebut digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang sejarah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mencapai hasil belajar sejarah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa yang dibedakan atas kemampuan awal tinggi dan rendah. Pengaruh tersebut ditimbulkan oleh komponen, sehingga perlu menentukan komponen varian antartingkat kemampuan awal. Penentuan komponen varian yang diakibatkan oleh kemampuan awal tinggi dan rendah terhadap hasil belajar sejarah siswa secara sendiri tanpa memperhitungkan model pembelajaran.

Berdasarkan perhitungan di atas, efek antartingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah secara sendiri tanpa memperhitungkan model pembelajaran diperoleh sebesar 99,19%. Kemampuan awal siswa tanpa ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat ternyata besar pengaruhnya (99,19%) terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa.

Hasil pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan analisis varian dua jalan diperoleh keputusan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada interaksi antarmodel pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar sejarah. Simpulan yang diperoleh dalam hipotesis keempat ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil uji perbedaan antarmodel pembelajaran dan antartingkat kemampuan awal siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa yang

memiliki kemampuan awal tinggi, berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran TAI yang dinyatakan lebih baik daripada siswa dengan perlakuan model pembelajaran TGT.

Simpulan yang diperoleh pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran TAI lebih baik daripada siswa dengan perlakuan model pembelajaran TGT. Oleh karena itu, kemampuan awal merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsung proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran akan berjalan optimal jika siswa memiliki kemampuan awal yang mendukung walaupun kemampuan awal tersebut rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal akan lebih dapat mengembangkan kemampuan awal dan pengetahuannya jika diberikan pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran TGT sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya, kekurangan waktu untuk proses pembelajaran dan kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran TAI pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi hasil belajarnya lebih baik daripada hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran TGT, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Berdasarkan hasil analisis interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa nilai koefisien F sebesar 4,040 dengan signifikansi sebesar  $0,052 > 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti ada interaksi antar model pembelajaran (TAI dan TGT) dan kemampuan awal siswa (tinggi dan rendah). Namun, interaksi yang terjadi sangat kecil, jika dilihat dari selisih antara nilai signifikan dan alpha hanya 0,2 dan jika dilihat dari pengaruh interaksinya hanya 0,7%, sehingga interaksinya dinyatakan sangat kecil.

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh interaksi antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal siswa terhadap

hasil belajar sejarah. Pengaruh tersebut ditimbulkan oleh komponen, sehingga perlu menentukan persentase komponen varian interaksi antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal. Penentuan komponen varian dilakukan dengan memperhitungkan model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa.

Berdasarkan perhitungan di atas, efek yang diakibatkan oleh interaksi antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah diperoleh sebesar 0,07%. Dalam hal ini berarti interaksi yang ditimbulkan antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal siswa tidak menimbulkan efek yang sangat berarti, artinya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa.

Hasil analisis hipotesis kelima diperoleh koefisien t sebesar 4,904 dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diajar dengan pembelajaran TAI lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar yang diajar dengan pembelajaran TGT. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 75,89 sedangkan di kelas pembandingan diperoleh skor rata-rata pada sebesar 70,78.

Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara model pembelajaran TAI dan TGT pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; situasi dan kondisi siswa yang berbeda (heterogen) dalam kelompok kemampuan awal tinggi, sehingga ada perbedaan rata-rata hasil belajar; kedua model pembelajaran tersebut adalah model kooperatif, namun memiliki ciri yang berbeda, sehingga kedua model tersebut baik untuk digunakan sebagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan merupakan tipe yang sederhana dan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mencari informasi dan menarik kesimpulan

dan mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran.

Hasil analisis hipotesis keenam menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran TAI dan TGT pada tingkat kemampuan awal rendah siswa. Yang ditunjukkan dengan nilai koefisien  $t$  sebesar 0,693 dengan signifikansi  $0,506 > 0,05$  dengan nilai tara-rata pada kelas eksperimen 70,2 dan rata-rata pada kelas pembanding 68,1.

Tidak adanya perbedaan hasil belajar tersebut dikarenakan di kelas eksperimen untuk siswa kemampuan awal rendah tidak terpengaruh oleh siswa yang berkemampuan awal tinggi dan belum mau beriteraksi atau meminta bantuan teman yang berkemampuan awal tinggi. Sedangkan di kelas pembanding siswa yang berkemampuan awal rendah umumnya takut untuk mengeluarkan pendapat, sehingga ketika diberikan pertanyaan menjawabnya butuh waktu yang lama. Selain itu, tidak adanya perbedaan rata-rata dalam hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti situasi dan kondisi siswa yang sama-sama mempunyai kemampuan awal rendah, sehingga tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar; kedua model pembelajaran tersebut adalah model kooperatif, sehingga kedua model tersebut baik atau tepat digunakan sebagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar; dan kemungkinan tidak ada perbedaan rata-rata dikarenakan pembuatan soal yang belum tepat.

Siswa yang berkemampuan awal rendah ketika diberi kesempatan menjawab soal dengan diberikan arahan, siswa tersebut akan dapat meningkatkan hasil belajarnya, rasa dihargai dan didengarkan pendapatnya ternyata dapat menumbuhkan semangat siswa yang berkemampuan awal rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga prestasinya juga meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu (1) ada perbedaan hasil belajar sejarah antarmodel (TAI dan TGT) dan antarkemampuan awal (tinggi dan rendah); (2) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara pembelajaran yang menggunakan model TAI dan pembelajaran menggunakan model TGT; (3) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kemampuan awal tinggi dan rendah; (4) ada interaksi antarmodel pembelajaran

dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa; (5) ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal tinggi; dan (6) tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran TGT pada siswa yang berkemampuan awal rendah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Astuti. 2007. *Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Induktif dan Model Pembelajaran Konvensional Siswa SMPN 2 Bandar Lampung (Tesis)*. Bandar Lampung: UNILA.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartadiyat A. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Kerlinger. 2000. *Analisis Varian Desain Faktorial*. (Online)  
(<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/category/mk2/>, diakses tanggal 17 September 2011).
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.